

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perguruan tinggi merupakan institusi pendidikan formal tingkat lanjut yang memegang peranan sangat strategis, fundamental, dan transformatif dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, kritis, adaptif, serta memiliki (*emerging adulthood*). integritas moral yang tinggi. Bagi seorang individu, fase menjadi mahasiswa bukan sekadar kelanjutan alamiah dari jenjang pendidikan menengah bawah, melainkan sebuah masa transisi krusial dan radikal dari masa remaja akhir menuju dewasa awal. Pada fase perkembangan yang penuh dinamika ini, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menguasai kompetensi kognitif, keilmu (*storm and stress*) mendalam, dan keahlian praktis sesuai bidang studinya, tetapi juga diwajibkan untuk mampu melakukan regulasi diri secara mandiri, baik dalam ranah emosional, akademis, finansial, maupun hubungan interpersonal. Berdasarkan Secara undang undang mahasiswa mempunyai pendidikan tinggi

Sebagai pendidikan dijenjang tertinggi, mahasiswa memiliki hak dan jaminan hukum yang jelas dalam proses perkuliahannya dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 12 Tahun (2021) tentang Pendidikan tinggi Pasal 13 Ayat 4 bahwa mahasiswa berhak mendapatkan layanan Perguruan tinggi yang memiliki tanggung jawab tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual mahasiswa, tetapi juga memperhatikan perkembangan karakter, mental, dan kesejahteraan mahasiswa selama menempuh pendidikan.

Hal tersebut ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, yang menyatakan bahwa pendidikan tinggi bertujuan mengembangkan potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa. Selain itu, perguruan tinggi berkewajiban memberikan layanan yang mendukung keberhasilan mahasiswa dalam proses pendidikan. Dalam hal ini menurut

Rahmadani dan Rahmawati (2020) menyatakan bahwa masa transisi menjadi mahasiswa merupakan periode penyesuaian yang menuntut individu untuk beradaptasi dengan sistem pembelajaran di perguruan tinggi, lingkungan sosial yang baru, serta perubahan pada aspek personal dan emosional. Ketidakmampuan dalam melakukan penyesuaian tersebut dapat menimbulkan berbagai permasalahan psikologis maupun akademik yang berdampak pada keberhasilan studi mahasiswa.

Namun, realitas empiris di lapangan menunjukkan bahwa iklim kehidupan di lingkungan perguruan tinggi modern saat ini berjalan dengan sangat kompetitif, cepat, dan dinamis. Secara konstan dihadapkan pada tumpukan tugas ilmiah yang rumit, standar kelulusan mata kuliah yang semakin ketat, persaingan perolehan indeks prestasi yang tinggi, tuntutan penyelesaian studi tepat waktu, hingga tuntutan eksternal untuk aktif dalam berbagai organisasi kemahasiswaan demi membangun portofolio diri. Diera disrupsi informasi, digitalisasi, dan globalisasi saat ini, tekanan-tekanan

tersebut berlipat ganda karena mahasiswa juga dibayangi oleh kecemasan masa depan serta ketidak pastian dunia kerja pascakampus yang semakin ketat. Ketidakmampuan mahasiswa dalam menyelaraskan antara kapasitas internal diri dan tingginya ekspektasi serta tuntutan lingkungan inilah yang kemudian memicu berbagai bentuk distorsi psikologis. Jika kondisi tekanan mental ini dibiarkan terus berlarut-larut tanpa adanya mekanisme penanganan (*coping mechanism*) yang tepat dan terukur, maka hal tersebut akan merusak kesejahteraan mental (*mental well-being*) mereka, memicu depresi, dan menghambat kelancaran studi secara holistik.

Suparman (2019) kecemasan merupakan salah satu masalah yang cukup banyak dialami oleh mahasiswa Program Studi ilmu Pendidikan teologi. Hasil penelitian menemukan bahwa 54% mahasiswa memiliki tingkat kecemasan yang tinggi, sedangkan 55% mahasiswa memiliki selfesteem yang rendah. Analisis korelasi menunjukkan hubungan negatif yang kuat ($r = -0,6$), yang berarti semakin rendah selfesteem mahasiswa, semakin tinggi tingkat kecemasan yang dialaminya. Kondisi tersebut berdampak pada kemampuan mahasiswa dalam memenuhi tuntutan akademik, mengikuti proses perkuliahan, berinteraksi dengan dosen maupun teman, serta menyelesaikan tanggung jawab akademik. Penelitian ini juga merekomendasikan pembinaan pastoral untuk membantu mahasiswa mengatasi kecemasan dan meningkatkan kepercayaan diri. Temuan ini memperkuat bahwa mahasiswa Pendidikan Agama Kristen maupun Ilmu Pendidikan Teologi memerlukan layanan konseling pastoral sebagai bentuk pendampingan dalam menghadapi

kecemasan akademik. Salah satu bentuk kecemasan yang banyak dialami mahasiswa adalah kecemasan akademik.

Worang (2024) Menyatakan bahwa mahasiswa menghadapi berbagai tantangan akademik berupa tugas kuliah, tekanan menghadapi ujian, dan harapan keluarga yang tinggi. Tekanan tersebut tidak hanya memunculkan stres, tetapi juga kecemasan yang memengaruhi kesejahteraan emosional mahasiswa. Oleh karena itu, pendampingan melalui konseling pastoral diperlukan sebagai bentuk pelayanan yang memberikan dukungan emosional, penguatan spiritual, dan pendampingan yang empatik sehingga mahasiswa mampu mengelola kecemasan akademik serta menghadapi tuntutan perkuliahan secara lebih adaptif. Selain kecemasan akademik, mahasiswa juga rentan mengalami kecemasan sosial

Kecemasan sosial yang memiliki dampak tidak kalah berat bagi perkembangan kepribadian dan sosial diri mereka. Sebagai makhluk sosial yang hidup, belajar, dan beraktivitas didalam sebuah komunitas ilmiah, mahasiswa dituntut untuk aktif menjalin komunikasi, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, mengemukakan pendapat, serta melakukan presentasi karya ilmiah didepan publik atau ruang kelas. Namun, bagi sebagian mahasiswa, tuntutan interaksi sosial ini justru menjadi momok psikologis yang sangat menakutkan dan melumpuhkan. kecemasan sosial pada tingkat mahasiswa melibatkan ketakutan yang intens, mendalam, dan persisten terhadap berbagai situasi sosial atau performa didepan umum karena takut dinilai secara negatif, dipermalukan, ditertawakan, atau ditolak oleh orang lain

disekitarnya. Mahasiswa yang mengidap kecemasan sosial cenderung menarik diri dari diskusi kelas, menghindari kerja kelompok, mengalami isolasi mandiri, dan mengalami fobia sosial yang akut di lingkungan kampus. Ketika kecemasan akademik dan kecemasan sosial ini berkolaborasi dan terinternalisasi dalam diri seorang mahasiswa, mereka akan terjebak dalam lingkaran setan psikologis yang melumpuhkan aktualisasi diri mereka, baik secara akademis dalam meraih prestasi maupun secara interpersonal dalam membangun relasi sosial di kehidupan kampus sehari-hari.

Priyatna (2021). menjelaskan bahwa kecemasan sosial (*social anxiety*) adalah kondisi ketika mahasiswa mengalami rasa takut yang berlebihan terhadap penilaian negatif dari orang lain sehingga menghindari situasi sosial, seperti berbicara didepan umum, presentasi, diskusi kelas, maupun membangun relasi dengan teman. Makah dari itu kecemasan sosial tidak hanya memengaruhi hubungan interpersonal, tetapi juga berdampak pada proses belajar dan pencapaian akademik mahasiswa

Fenomena gangguan kecemasan akademik dan kecemasan sosial ini menjadi jauh lebih kompleks, unik, mendalam, dan menarik untuk diteliti secara ilmiah ketika terjadi pada ruang lingkup institusional yang lebih spesifik, yaitu pada mahasiswa Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi. Mahasiswa yang menempuh pendidikan pada program studi ini memiliki karakteristik khusus, latar belakang motivasi yang unik, serta beban moral spiritual yang berbeda secara signifikan jika dibandingkan dengan mahasiswa yang menempuh program studi umum diperguruan tinggi sekuler. Mereka

tidak hanya dididik, ditempa, dan dilatih secara profesional untuk menjadi seorang sarjana pendidikan atau guru agama Kristen yang kompeten secara intelektual, melainkan juga secara sadar dipersiapkan untuk menjadi figur rohani, teladan moralitas, representasi iman, dan hamba Tuhan di tengah-tengah kehidupan masyarakat luas serta institusi gereja. Ekspektasi ganda inilah yang menempatkan mereka pada posisi rentan secara psikologis.

Dalam perspektif spiritual, manusia dipahami sebagai makhluk yang memiliki kebutuhan akan makna hidup, relasi dengan Tuhan, dan nilai-nilai yang memberi arah bagi kehidupannya. Brek (2025) menjelaskan bahwa spiritualitas merupakan dimensi mendasar dalam konseling pastoral yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendampingan. Melalui pendekatan pendidikan Kristiani yang holistik, spiritualitas menjadi dasar bagi individu untuk menemukan makna hidup, membangun relasi dengan Allah, serta memperoleh kekuatan dalam menghadapi berbagai persoalan psikologis dan sosial. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan spiritual tidak hanya menghasilkan pertumbuhan iman, tetapi juga meningkatkan ketahanan mental dan emosional mahasiswa.

Dalam konteks pendidikan teologi, kebutuhan spiritual tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan iman dan pengembangan kepribadian mahasiswa. Mahasiswa teologi membutuhkan pendampingan yang tidak hanya berfokus pada aspek psikologis, tetapi juga memperhatikan dimensi spiritual sebagai bagian integral dari kehidupan mereka. Salah satu bentuk

pelayanan yang dapat menjawab kebutuhan tersebut adalah konseling pastoral.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teologi praktis yang dikemukakan oleh Osmer (2008). Menurut Osmer, teologi praktis bertujuan memahami situasi kehidupan manusia, menafsirkan faktor-faktor yang memengaruhi situasi tersebut, menilai situasi berdasarkan perspektif teologis, dan merumuskan tindakan yang tepat untuk menjawab kebutuhan yang ditemukan. Pendekatan ini sangat relevan digunakan untuk menganalisis kebutuhan konseling pastoral mahasiswa yang mengalami kecemasan akademik dan sosial karena memungkinkan peneliti memahami pengalaman mahasiswa secara mendalam sekaligus merumuskan bentuk pelayanan pastoral yang kontekstual.

Dalam konteks penanganan kecemasan akademik yang dialami oleh mahasiswa ilmu pendidik teologi, konseling pastoral hadir bukan sebagai (*grace*), hakim moral yang bertugas menghakimi kelemahan iman, menyalahkan keraguan, atau menambah beban rasa bersalah mereka, melainkan hadir menjadi wadah yang aman (*safe space*), penuh empati, dan penuh penerimaan tanpa syarat (*unconditional acceptance*) bagi mereka untuk mengekspresikan ketakutan, kecemasan, serta kerapuhan kemanusiaan mereka secara jujur di hadapan Allah dan sesama. Melalui proses konseling pastoral yang terarah, mahasiswa dibimbing untuk merestrukturisasi cara pandang pemikiran mereka tentang kegagalan akademik, ketakutan masa depan, dan penolakan sosial tidak lagi berdasarkan standar performa manusiawi yang

melelahkan, melainkan berdasarkan perspektif kasih karunia pengampunan, pemulihan, dan penerimaan ilahi. Pendekatan (*shalom*) pastoral yang holistik ini memulihkan tidak hanya fungsi kognitif, afektif, dan sosial mahasiswa dalam kehidupan kampus, tetapi juga merevitalisasi hubungan spiritualitas mereka dengan Sang Pencipta, sehingga menghasilkan kedamaian batin yang sejati, mendalam, dan bertahan lama.

Pelaksanaan konseling pastoral dikampus sering kali masih bersifat insidental, reaktif, dan sekadar menjadi tindakan disiplin darurat ketika mahasiswa sudah melakukan pelanggaran etika yang berat, mengalami krisis perilaku yang mencolok, atau mengalami kegagalan studi yang fatal di akhir semester. Disisi lain, dari sudut pandang internal mahasiswa sendiri, mereka sering kali belum memiliki kesadaran kritis (*critical awareness*) dan literasi kesehatan mental yang memadai untuk menyadari bahwa mereka sedang mengalami gangguan kecemasan klinis yang membutuhkan bantuan profesional konselor pastoral. Ada rasa enggan, malu, dan takut akan dicap buruk yang menghalangi mereka untuk mengakses layanan bimbingan rohani pada kampus yang di sediakan dan juga pada dosen pembimbing akademik pada kelas b yang di gantikan pada dosen bimbing lain disemester 4 yang membuat mahasiswa ilmu pendidikan teologi lebih tertutup.

Hingga saat ini, belum ada pemetaan ilmiah, kajian empiris, dan evaluasi sistematis yang jelas mengenai sejauh mana tingkat kebutuhan tepat (*real needs*) mahasiswa terhadap layanan pendampingan pastoral ini dilingkungan program studi terkait. Ketiadaan data objektif dan pemetaan

kebutuhan ini membuat program-program pembinaan kerohanian, retreat, atau persekutuan mahasiswa yang diadakan oleh institusi kampus sering kali bersifat formalitas, tidak menjawab kebutuhan psikologis serta emosional mendasar yang sedang menggerogoti jiwa mahasiswa itu sendiri. Padahal, pemahaman yang akurat mengenai kebutuhan mahasiswa merupakan langkah awal yang krusial dalam membangun sistem pendukung akademik dan spiritual yang efektif di perguruan tinggi keagamaan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada mahasiswa Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi Angkatan 2022, diketahui bahwa jumlah keseluruhan mahasiswa angkatan tersebut adalah sebanyak 53 orang. Untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi yang dialami mahasiswa ilmu pendidikan teologi terkait kecemasan akademik dalam aspek fisik, pikiran, perilaku, sosial, dan emosional. Yang Cemas ketika menghadapi ujian, penyelesaian tugas, presentasi, praktik lapangan, dan tuntutan memperoleh nilai yang baik selama masa kuliah dari semester 1-8 saat ini. Mahasiswa ilmu pendidikan teologi juga menyampaikan bahwa mereka membutuhkan pendampingan ada pada program studi yang diperan oleh dosen pembimbing akademik (*PA*) yang tidak hanya membantu mengatasi tekanan akademik, tetapi juga memberikan dukungan emosional dan spiritual melalui pelayanan konseling pastoral tetapi nyatanya dosen (*PA*) tidak melaksanakan evaluasi pada mahasiswa ipt kelas a dan b dikarenakan pergantian dosen (*PA*) pada semester 4 makah dari itu membuat mahasiswa lebih diam dan tidak ada komunikasi mendalam antara dosen pa dan mahasiswa tetapi lebih mengurus

mengenai akademik tidak ada pendekatan pada mahasiswa. Oleh karena itu Peneliti sengaja memilih pendekatan kualitatif dengan membatasi subjek pada 5 (*lima*) orang mahasiswa secara purposive. Pembatasan ini bertujuan untuk mengutamakan kedalaman data (*depth of data*) dari pada keluasan materi. Dengan fokus yang ramping, peneliti dapat melakukan eksplorasi mendalam (*in-depth exploration*) untuk mengurai akar masalah, melacak distorsi kognitif, dan memahami dinamika perilaku tidak rasional tiap individu secara utuh tanpa kehilangan detail krusial dari pengalaman nyata. Mahasiswa memberikan pernyataan yang membuat munculnya kecemasan yaitu:

Responden 1 Mengungkapkan, *“Saya sering kesusahan dalam mengatur waktu dengan baik sehingga saya tidak mengikuti kuliah dan mengerjakan tugas dan membuat nilai dan prestasi saya berkurang”*

Responden 2 mengungkapkan, *“Saya sering ngerasain konflik dalam diri saya sendiri, di satu sisi pengen berinteraksi sama orang lain, tapi di sisi lain juga takut dinilai buruk dan juga saat presentasi depan orang. Hal ini bikin saya jadi cemas dan tertekan saat harus berinteraksi sosial. Selain itu, saya juga ngerasain gejala fisik seperti jantung berdebar, tangan berkeringat, badan gemetar dan hampir pingsan, sampai kadang susah omongomong dengan lancar kalau lagi di situasi yang bikin saya tidak nyaman.”*

Responden 3 mengungkapkan, *“ Saya selalu khawatir dalam hal kecil yang membuat saya sedih dan menangis secara tiba-tiba karena saya merasa beban dan selalu sendiri pada saat di lingkungan kampus maupun di luar kampus dan selalu merasa di tekan dalam segala aspek”*

Responden 4 Mengungkapkan *‘Saya merasa selalu sendiri dan kebingungan dalam kelas dan di manapun yang membuat saya ilang arah yang pasti pada tujuan hidup dan selalu bertanya mengapa saya di lahirkan pada situasi yang buat saya sulit untung menjalaninya.’*

Responden 5 Mengungkapkan *“ Saya kepikiran setiap kali dosen memberikan tugas dan mau mendekati uts,uas saya takut tidak bisa menyelesaikan dengan benar dan akhir nilai rendah dan harus program ulang karena saya selalu keterlambatan dalam kuliah dan jarang masuk kelas.*

Berdasarkan adanya kesenjangan (*gap*) yang nyata dan mengkhawatirkan antara tingkat kecemasan akademik yang dialami oleh

mahasiswa Ilmu Pendidikan Teologi disatu sisi, kecemasan akademik (*academic anxiety*) merupakan salah satu hambatan psikologis yang signifikan dan marak yang dialami. Sebagai individu yang berada pada fase dewasa awal, yang dihadapkan pada lonjakan keharusan akademik dengan matakuliah 3-4 sks untuk jumlah total sks dalam perkuliahan pada semester 1-8 yaitu 144 sks yang lebih kompleks dalam jenjang ilmu pendidikan teologi, saat ini akademik yang diubah yang akan membuat kebingungan dalam menjalankan masa perkuliahan dan juga dari tugas yang dikatakan sebagai beban karena kemalasan mahasiswa itu sendiri, keharusan melakukan presentasi pada mata kuliah tertentu, tugas akhir yang menyusun karya ilmiah, ujian kompetensi, hingga penyelesaian tugas akhir atau skripsi. Mahasiswa ilmu pendidikan teologi tidak mampu mengadaptasi tekanan tersebut secara adaptif, tuntutan ini akan bermanifestasi menjadi kecemasan akademik yang merugikan proses pembelajaran. Dalam ranah kognitif dan emosional, kecemasan yang memicu fenomena mental block atau hilangnya fokus secara tiba-tiba, terutama saat menghadapi Ujian Tengah Semester (*UTS*) atau Ujian Akhir Semester (*UAS*) dan menghadapi tugas akhir. Rasa takut akan kegagalan, penilaian negatif dari dosen, serta inferioritas sosial akibat membandingkan diri dengan teman sebaya yang membuat cenderung menarik diri dari dinamika kelas, memilih untuk tidak bertanya atau berpendapat meskipun belum memahami materi perkuliahan.

Manifestasi tersebut kemudian berdampak langsung pada aspek perilaku (*behavioral*), Eksternal yang mengalami kecemasan tersebut, lebih

cenderung menunda pengerjaan tugas atau menghindari bimbingan tugas akhir (*skripsi*) karena merasa tertekan dari pihak keluarga, hubungan (pasangan) dan lainnya oleh ekspektasi hasil yang harus sempurna. Pada tingkat yang lebih kronis, kecemasan ini bertransformasi menjadi perilaku penghindaran (*avoidance behavior*), memilih untuk tidak hadir guna menghindari situasi yang memicu stres. Tidak kalah krusial, kecemasan akademik ini juga memberikan dampak buruk pada kondisi fisik (*fisiologis*). Respons tubuh terhadap kecemasan akademik kerap kali ditunjukkan melalui gejala-gejala klinis seperti jantung berdebar kencang (*palpitasi*), tangan gemetar, keringat dingin, dan hampir pingsan,. Akumulasi dari gangguan fisik, kognitif, dan perilaku ini pada akhirnya membentuk lingkaran setan yang menurunkan indeks prestasi kumulatif (*IPK*), mengganggu kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*), hingga berisiko memperpanjang masa studi. Mahasiswa ilmu pendidikan teologi kini berada pada tingkat yang mengkhawatirkan dan tidak boleh diabaikan. Kondisi ini terbukti mendistorsi fungsi kognitif hingga memicu munculnya pola pikir irasional (*seperti ketakutan ekstrem akan kegagalan total*) dan perilaku maladaptif yang merugikan diri sendiri. Pada tingkat yang paling ekstrem, tekanan emosional akibat kecemasan ini bermuara pada tindakan tidak rasional berupa melukai diri sendiri (*self-harm*) sebagai pelarian instan dari stres perkuliahan yang bercampur dengan situasi internal. Mengingat sifat fenomena ini yang sangat sensitif, personal, dan kasuistik, data awal dapat digali secara akurat melalui wawancara awal. Yang harus dilakukan untuk mengkaji lebih dalam mengenai

kebutuhan untuk mendapatkan pelayanan konseling pastoral tetapi yang diketahui bahwa

Hingga saat ini, belum tersedia analisis kebutuhan yang komprehensif mengenai pelayanan konseling pastoral bagi mahasiswa untuk mendapatkan pelayanan pastoral Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi Angkatan 2022. Kondisi tersebut menyebabkan penyelenggaraan pelayanan konseling pastoral belum sepenuhnya didasarkan pada kebutuhan riil mahasiswa ilmu pendidikan teologi, sehingga diperlukan kajian untuk menghasilkan model pelayanan yang lebih kontekstual, tepat sasaran, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dalam mengatasi kecemasan akademik.

Kondisi psikologis mahasiswa Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi angkatan 2022 yang mengalami Mahasiswa Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi menghadapi berbagai tuntutan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus. Beban perkuliahan yang terdiri dari mata kuliah berbobot 2 dan 3 SKS, dengan total beban studi hingga 144 SKS, menuntut mahasiswa untuk mampu mengatur waktu, menyelesaikan tugas, mengikuti praktek, dan mempersiapkan ujian. Selain tuntutan akademik, mahasiswa yang tinggal di kos juga harus menyesuaikan diri dengan kehidupan mandiri, mengatur kebutuhan sehari-hari, serta menghadapi keterbatasan dalam berkomunikasi dan memperoleh dukungan dari orang tua. Berbagai tuntutan tersebut dapat saling berkaitan dan menjadi sumber tekanan yang memunculkan kecemasan pada mahasiswa. Karena itu, kecemasan mahasiswa perlu dipahami tidak hanya dari persoalan akademik, tetapi juga

dari kehidupan di kos dan hubungan dengan keluarga kecemasan akademik. Akibat ketiadaan wadah tersebut, fungsi pendampingan idealnya bertumpu pada Dosen Pembimbing Akademik (*PA*). Namun pada realitasnya, fungsi dosen (*PA*) saat ini mengalami reduksi peran yang cukup signifikan.

Dosen (*PA*) umumnya hanya berfokus pada urusan administratif seperti pengisian Kartu Rencana Studi (*KRS*), penyelesaian masalah nilai, dan pemenuhan Satuan Kredit Semester (*SKS*) mahasiswa. Pendekatan yang bersifat birokratis administratif ini membuat aspek emosional, mental, dan spiritual mahasiswa yang sedang tertekan oleh beban kuliah yang kaitannya dengan masalah internal. Dosen (*PA*) jarang memiliki ruang untuk mendeteksi dini gejala kecemasan mahasiswa, sehingga bimbingan akademik yang berjalan belum mampu menyentuh esensi dari pelayanan konseling pastoral yang holistik."

Hasil akhir dari penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmiah bagi perkembangan ilmu konseling pastoral, psikologi agama, dan ilmu pendidikan Kristen. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumen evaluatif dan cetak biru (*blueprint*) aplikatif bagi para pengelola program studi, dosen pembimbing akademik, mengimplementasikan program layanan konseling pastoral yang tepat sasaran, inklusivitas, dan efektif demi menyelamatkan serta memulihkan masa depan akademik, kesehatan mental, dan integritas spiritual para mahasiswa calon pendidik teologi masa depan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa IPT Angkatan 2022 dalam bentuk-bentuk kecemasan akademik pada mahasiswa, yang berdampak negatif pada tindakan seperti munculnya pola pikir dan perilaku yang tidak rasional
2. Belum ada analisis kebutuhan yang komprehensif yang mendapatkan pelayanan konseling pastoral bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi angkatan 2022 dalam pelayanan konseling pastoral , tepat sasaran, yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.
3. Ketidak adanya evaluasi konseling pastoral pada angkatan 2022 pada kelas b dan a karena pergantian dosen pa pada semester 4 dan dimana peran dosen pembimbing Akademik (*PA*) yang mengalami reduksi, dosen (*PA*) umumnya hanya berfokus pada urusan administrasi seperti pengisian KRS, KHS, masalah nilai, dan pemenuhan SKS saja pada mahasiswa ipt

1.3 Batasan Masalah

Bentuk-bentuk kecemasan akademik mahasiswa Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi Angkatan 2022 semester VIII UKAW Kupang .

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apa saja bentuk-bentuk kecemasan akademik mahasiswa Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi Angkatan 2022?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan Bentuk kecemasan akademik, Kehidupan pada kos-kosan, Keluarga, Lingkungan, dan Pergaulan dan kebutuhan mahasiswa mendapatkan pelayanan konseling pastoral program studi ilmu pendidikan teologi angkatan 2022 bagi mata kuliah pendamping konseling pastoral kristen.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Menambah kajian ilmiah bidang konseling pastoral dan psikologi agama tentang apa bentuk kecemasan akademik mahasiswa ilmu pendidikan teologi angkatan 2022 dan juga diharapkan dapat membantu menambah referensi akademik secara khusus, Mengadakan sosialisasi tentang konseling pastoral pada mahasiswa agar diketahui tujuan dan manfaat lkk, bagi Program studi tentang konseling Pastoral kaitan dengan mata kuliah pendamping layanan konseling pastoral kristen dan pendamping pastoral berbasis multi media, untuk mendukung pengembangan diri mahasiswa lewat konseling pastoral dan mendorong penelitian lebih lanjut terutama dalam menerapkan konseling pastoral yang di peran oleh dosen pembimbing akademik (PA).

2. Manfaat Praktis:

1. Untuk Dosen PA: Sebagai bahan rujukan memahami kondisi psikologis mahasiswa bimbingan untuk memberikan arahan dan pendampingan yang lebih empatik.

2. Untuk Mahasiswa: Meningkatkan kesadaran diri tentang kecemasan yang dialami dan membuka akses untuk memanfaatkan layanan konseling pastoral.